

Senin, 1 Agustus 2022

HIGHLIGHT

Kondisi perekonomian global masih dihadapkan pada tantangan inflasi yang tinggi, agresifitas bank sentral menaikkan suku bunga acuan sampai adanya potensi resesi ekonomi. Seluruh negara akan mulai mengumumkan data pertumbuhan ekonomi periode kuartal kedua (Q2) untuk tahun 2022. Setelah pada periode kuartal 1 lalu, sebagian melaporkan pertumbuhan ekonomi yang berkontraksi (*negative growth*). Dampak perang masih menjadi permasalahan utama, karena menyebabkan terhambatnya pasokan komoditas terutama energi dan pangan.

Terbatasnya *supply* barang-barang komoditas, menjadi “berkah” tersendiri untuk Indonesia. Selama semester pertama (H1), Kemenkeu melaporkan realisasi penerimaan pajak naik 55% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, dimana penyumbang utamanya adalah sektor pertambangan. Selain itu, Kemenkeu juga melaporkan, bahwa APBN Indonesia pada H1-22 surplus sebesar Rp. 73.6T. Kondisi ini membuat ketahanan ekonomi Indonesia menjadi sangat baik, di tengah potensi resesi ekonomi di negara lain.



INFLASI MAKIN TINGGI, PERTUMBUHAN EKONOMI AS Q2 DIPREDIKSI NEGATIF

Inflasi Amerika Serikat (AS) bulan Juni (H1-22) kembali naik ke posisi 9.1% yoy, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 8.6% yoy. Kenaikan salah satunya dikontribusi oleh semakin mahalnya harga bahan bakar (energi), akibat permasalahan pasokan dampak dari perang Rusia - Ukraina. Kondisi tersebut membuat Bank Sentral AS (The Fed), sebagai pihak yang bertanggung jawab mengendalikan moneter dan tingkat inflasi, mengeluarkan kebijakan yang cukup agresif, yaitu menaikkan suku bunga acuan dengan tujuan mengurangi tingkat konsumsi dan likuiditas. Sampai saat ini The Fed telah menaikkan 4x suku bunga, sehingga Fed Fund Rate berada di level 2.25-2.5%.

Kenaikan suku bunga yang agresif, tentunya memberikan konsekuensi kepada melemahnya daya beli sampai menurunnya keuntungan perusahaan. Hal tersebut yang membuat investor khawatir akan potensi terjadinya resesi di AS, yaitu kondisi dimana pertumbuhan ekonomi minus dalam dua kuartal berturut-turut. Apalagi data final pertumbuhan ekonomi AS Q1-22 telah dirilis kontraksi (1.6%), sedangkan pada pembacaan awal pertama (estimasi) pertumbuhan ekonomi AS periode Q2-22 juga mencatatkan negatif pertumbuhan (0.9%). Yang berarti resesi AS kemungkinan besar terjadi, setelah data final pertumbuhan ekonomi Q2 dirilis.

AS Inflation & GDP Growth



H1'22 High Inflation VS Negative PDB Growth



PERANG BERPENGARUH BESAR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI GLOBAL

Rusia telah melakukan invasi ke Ukraina selama 5 bulan terakhir, sejak 24 Februari 2022. Selama periode itu juga ekonomi dunia dihadapkan pada tantangan yang cukup besar, setelah mencoba bangkit dari dampak pandemi covid-19. Invasi telah menyebabkan terbatasnya pasokan komoditas energi dan pangan, karena blokade dan sanksi-sanksi yang diterapkan selama perang berlangsung.

Inflasi tinggi dan agresifitas bank sentral, bukan hanya terjadi di AS, namun juga melanda negara lainnya, karena permasalahan yang sama yaitu naiknya harga bahan bakar dan pangan. Akibatnya, beberapa lembaga seperti *World Bank* dan *International Monetary Fund* (IMF) melakukan revisi kebawah pertumbuhan ekonomi global untuk periode tahun 2022 dan 2023.

World Economic Outlook

	World Bank	Global	Indonesia
2022		Previous: 4.1% Latest: 2.9%	Previous: 5.2% Latest: 5.1%
2023		Previous: 3.2% Latest: 3.0%	Previous: 5.1% Latest: 5.3%
IMF		Global	Indonesia
2022		Previous: 4.4% Latest: 3.2%	Previous: 5.4% Latest: 5.3%
2023		Previous: 3.8% Latest: 2.9%	Previous: 6.0% Latest: 5.2%

MONTHLY MARKET INSIGHT



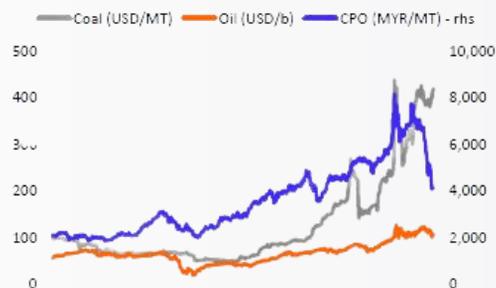
NERACA PERDAGANGAN POSITIF, DAMPAK KENAikan HARGA KOMODITAS

Krisis energi yang melanda Eropa memberikan “berkah” tersendiri ke pendapatan Indonesia, karena meningkatnya permintaan sejalan juga dengan kenaikan harga komoditas energi, seperti batu bara, minyak bumi sampai CPO. Dimana Indonesia merupakan pemain utamanya.

Sampai dengan semester 1 tahun ini, neraca perdagangan Indonesia terat surplus sebesar US\$ 24.89 miliar. Surplus neraca dagang didukung oleh naiknya kinerja ekspor Indonesia sebesar 40.68% yoy. Selain neraca dagang, APBN Indonesia juga dilaporkan surplus dalam periode yang sama. APBN surplus sebesar Rp. 73,6 T, terutama karena sektor pertambangan.

Sehingga kenaikan permintaan dan harga-harga komoditas, memberikan dampak positif kepada fundamental perekonomian Indonesia.

COMMODITY PRICE



TEKANAN KEPADA BI UNTUK MULAI MENAikan SUKU BUNGA ACUAN

Sampai dengan saat ini Bank Indonesia (BI) masih mempertahankan kebijakan moneternya yaitu suku bunga pada level rendah 3.5%. Kebijakan tersebut tetap dipertahankan di tengah kenaikan inflasi tahunan Indonesia yang sebesar 4.35% per Juni 2022. Bank Indonesia menyampaikan bahwa inflasi inti masih terjaga pada level 2.6%. Selain itu, keputusan ini sejalan dengan dukungan BI untuk pertumbuhan ekonomi. Sehingga kenaikan suku bunga masih dapat ditunda sampai indikator inflasi inti mencapai target BI, yaitu diatas 3%.

CORE INFLATION VS BI7DRRR



Namun kebijakan defensif BI tersebut tidaklah sejalan dengan kebijakan sebagian bank sentral negara lain yang cenderung lebih agresif menaikkan suku bungannya. Sikap BI tersebut, berdampak kepada melemahnya nilai tukar Rupiah dan besarnya dana investor asing yang keluar (*outflow*), karena selisih suku bunga yang semakin menipis. Dalam 1 bulan terakhir mata uang rupiah telah terdepresiasi sebesar (2.2%). Sehingga dengan tujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan menarik kembali investor asing masuk ke Indonesia, maka Bank Indonesia diprediksi akan mulai menaikkan suku bunga acuannya pada kuartal tiga tahun ini.



KONSUMSI MENINGKAT, PDB INDONESIA Q2 DIPROYEKSIKAN MENCAIPAI 5.7%

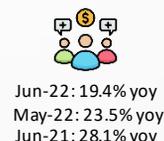
Indikator konsumsi dan produksi Indonesia, menunjukkan perbaikan, seperti yang terlihat pada penjualan otomotif dan peningkatan sektor perdagangan karena mobilitas masyarakat yang dilonggarkan. Selain itu, penjualan ritel masih tumbuh positif. Hal tersebut membuat Indeks Kepercayaan Konsumen hasil survei Bank Indonesia berada di level 128.2 pada bulan Juni 2022, atau naik 19.4% dibandingkan dengan Juni 2021. Selain itu, pemerintah juga menjaga daya beli masyarakat lewat pengendalian inflasi, dengan cara memberikan subsidi energi.

Dengan pertumbuhan tingkat konsumsi, kenaikan harga komoditas dan dukungan kebijakan pemerintah. Bank Danamon Indonesia memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Q2-22 dapat mencapai 5.7% (yoy).

Consumption Indicators



Consumer Confidence



MONTHLY MARKET INSIGHT



EQUITY				BONDS			
Index	30-Juni-22	29-Juli-22	Change (%)	Bond	30-Juni-22	29-Juli-22	Change (%)
JKSE (INA)	6,911.58	6,951.12	0.57	US 10Y Govt Bond	2.99	2.66	(11.07)
LQ45 (INA)	991.94	978.63	(1.34)	EU 10Y Govt Bond	1.37	0.83	(39.56)
SRI-KEHATI (INA)	387.09	394.61	1.94	JPN 10Y Govt Bond	0.23	0.18	(18.22)
IDX GROWTH30 (INA)	141.42	149.99	6.06	GB 10Y Govt Bond	2.26	1.86	(17.65)
NASDAQ (US)	11,028.74	12,390.68	12.35	CA 10Y Govt Bond	3.25	2.61	(19.66)
DOW JONES (US)	30,775.43	32,845.13	6.73	AU 10Y Govt Bond	3.57	3.08	(13.73)
S&P 500 (US)	3,785.38	4,130.29	9.11	INA 3Y Govt Bond	5.56	6.17	10.97
FTSE 100 (ENG)	7,172.11	7,423.43	3.50	INA 5Y Govt Bond	6.14	6.63	7.86
DAX (GER)	12,634.42	13,484.05	6.72	INA 10 Govt Bond	7.23	7.20	(0.43)
CAC (FRA)	5,861.07	6,448.50	10.02	INA 15Y Govt Bond	7.35	7.02	(4.38)
DOW JONES Islamic Index	4,886.90	5,247.94	7.39	INA 20Y Govt Bond	7.25	7.22	(0.47)
FTSE Asia Pacific (<i>ex jpn</i>)	3,329.01	3,353.35	0.73	INTEREST RATE			
NIKKEI 225 (JPN)	26,393.04	27,801.64	5.34	Indicator	Rate (%)	Inflation (%) yoy	Inflation (%) mom
KOSPI (KOR)	2,332.64	2,451.50	5.10	BI 7 – Day RRR	3.50	4.35	0.61
HANGSENG (HKG)	21,859.79	20,156.51	(7.79)	FED RATE	2.50	9.10	1.30
SHANGHAI COMP (CHN)	3,398.62	3,253.23	(4.28)				

Currency	30-Juni-22	29-Juli-22	Change (%)	Currency	30-Juni-22	29-Juli-22	Change (%)
USD/IDR	14,870	14,880	0.07	CNY/IDR	2,220	2,206	(0.63)
EUR/IDR	15,530	15,178	(2.27)	JPY/IDR	105.64	107.31	1.58
GBP/IDR	18,028	18,112	0.47	EUR/USD	1.0444	1.0200	(2.34)
AUD/IDR	10,231	10,416	1.81	GBP/USD	1.2124	1.2172	0.40
NZD/IDR	9,243	9,370	1.37	AUD/USD	0.688	0.700	1.74
SGD/IDR	10,674	10,783	1.02	NZD/USD	0.6216	0.6297	1.30

Source : Refinitiv, Bloomberg, Investing



MARKET OUTLOOK

Economic Calendar "AGUSTUS 2022"

SUN	MON	TUE	WED	THU	FRI	SAT
	1 <ul style="list-style-type: none"> Inflation (INA) PMI (INA) Trade Balance (KOR) PMI (CHN) PMI (USA) 	2 <ul style="list-style-type: none"> Inflation (KOR) Rate Decision (AUS) Job Openings (USA) 	3 <ul style="list-style-type: none"> Service PMI (AUS) Retail Sales (AUS) Service PMI (CHN) Trade Balance (GER) Service PMI (USA) Retail Sales (EUR) 	4 <ul style="list-style-type: none"> Trade Balance (AUS) Rate Decision (ENG) Trade Balance (USA) Jobless Claim (USA) 	5 <ul style="list-style-type: none"> Foreign Exchange (INA) GDP (INA) Non Farm Payrolls (USA) Unemployment Rate (USA) 	6
7	8 <ul style="list-style-type: none"> Trade Balance (CHN) Consumer Confidence (INA) 	9 <ul style="list-style-type: none"> Consumer Confidence (AUS) Retail Sales (INA) 	10 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (CHN) PPI (CHN) Inflation Rate (GER) Inflation Rate (USA) 	11 <ul style="list-style-type: none"> PPI (USA) Jobless Claim (USA) 	12 <ul style="list-style-type: none"> GDP (ENG) Trade Balance (ENG) GDP (HKG) Consumer Sentiment (USA) 	13
14	15 <ul style="list-style-type: none"> GDP (JPN) Industrial Production (CHN) Retail Sales (CHN) Trade Balance (INA) 	16 <ul style="list-style-type: none"> Unemployment Rate (ENG) Economic Sentiment (GER) Building Permits (USA) 	17 <ul style="list-style-type: none"> Trade Balance (JPN) Inflation Rate (ENG) Retail Sales (USA) 	18 <ul style="list-style-type: none"> FOMC Minutes (USA) Unemployment Rate (AUS) Existing Home Sales (USA) 	19 <ul style="list-style-type: none"> Consumer Confidence (ENG) Inflation (JPN) Retail sales (ENG) Loan Growth (INA) 	20
21	22 <ul style="list-style-type: none"> Loan Prime (CHN) Inflation Rate (HKG) 	23 <ul style="list-style-type: none"> Consumer Confidence (KOR) Rate Decision (INA) New Home Sales (USA) 	24 <ul style="list-style-type: none"> Durable Goods (USA) Business Confidence (KOR) 	25 <ul style="list-style-type: none"> PPI (KOR) Money Supply (INA) GDP Growth (GER) Business Climate (GER) GDP Growth Est 2 (USA) 	26 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (JPN) Consumer Confidence (GER) Personal Income (USA) 	27
28	29 <ul style="list-style-type: none"> - 	30 <ul style="list-style-type: none"> Consumer Confidence (EUR) Consumer Confidence (USA) 	31 <ul style="list-style-type: none"> PMI (CHN) Retail Sales (KOR) ADP Employment Change (USA) 			

Source : Dailyfx, Tradingeconomics

Fixed Income

Kondisi pasar obligasi masih sangat dipengaruhi oleh sentimen seputar kenaikan suku bunga dan kekhawatiran investor terkait dengan resesi ekonomi. Pada satu sisi, harga obligasi berlawanan arah dengan kenaikan tingkat suku bunga. Namun di sisi lain, potensi resesi mendorong investor cenderung memindahkan asetnya dari yang berisiko ke aset yang lebih aman, salah satunya adalah obligasi. Pada penutupan perdagangan di bulan Juli, US Yield Treasury tenor 10 tahun yang merupakan acuan obligasi negara AS berada di level 2.6%. Sedangkan yield SBN tenor 10 tahun turun signifikan ke posisi 7.20%, dari sebelumnya sempat mencapai 7.6%.

Pada bulan Juli Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed), mengumumkan secara resmi untuk kembali menaikkan suku bunga acuan/Fed Fund Rate (FFR) yang ke empat kali sebesar 75bps (0.75%), sehingga pada saat ini FFR berada pada level 2.25% - 2.5%. Berbeda dengan The Fed, Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk kembali mempertahankan suku bunga acuan di posisi terendah yaitu 3.5% yang telah dipertahankan selama 18 bulan terakhir. BI lebih memilih langkah alternatif seperti menaikkan Giro Wajib Minimum (GWM) dan melakukan intervensi di pasar obligasi. Untuk mengurangi likuiditas di pasar.

Kedepannya, untuk menurunkan tingkat inflasi AS, The Fed diproyeksikan masih akan menaikkan suku bunganya. Hal tersebut perlu diwaspadai, salah satunya karena kenaikan suku bunga AS. Berarti selisih antara FFR dengan suku bunga Bank Indonesia akan semakin menipis. Menyempitnya selisih suku bunga tersebut dapat membuat investasi di pasar keuangan Indonesia khususnya obligasi menjadi kurang menarik. Data Kementerian Keuangan bahkan mencatat outflow dari pasar obligasi, pada bulan Mei sebesar Rp 32.12 triliun, Juni keluar sebesar Rp 15.51 triliun dan bulan Juli mencapai Rp 29.15 triliun. Kepemilikan asing juga turun signifikan. Apabila 2019 investor asing memiliki porsi 38.5% dari SBN, saat ini asing hanya 15.39% dari total SBN.

Dengan kondisi yang masih cukup berfluktuasi karena beberapa sebab diatas, Investor dapat berinvestasi pada **SBN seri FR80, FR75, FR83, FR92, INDOIS23, INDON24** dan/atau **Reksa Dana Pendapatan Tetap yang memiliki port folio kelolaan jangka pendek dengan fitur pembagian deviden / jangka menengah.**

Equity

Keluarnya dana asing bukan hanya terjadi pada instrumen obligasi, namun juga pada pasar saham, mengingat tingginya suku bunga AS memberikan tekanan likuiditas bagi investor asing untuk keluar dari bursa domestik. Keluarnya dana asing secara signifikan tentunya dapat memberikan tekanan kepada IHSG. Dimana sebelumnya, sejak awal tahun asing tercatat banyak melakukan pembelian saham, mengingat IHSG mencatatkan kinerja terbaik di Asia Pasifik. Dalam sebulan terakhir, asing telah mencatatkan *outflow* hingga mencapai 6.78 triliun. Tetapi sepanjang tahun ini (YTD), asing masih mencatatkan *inflow* sebesar Rp 56.89 triliun di pasar saham Indonesia.

Volatilitas yang terjadi masih disebabkan oleh kekhawatiran investor atas ketidakpastian kondisi perekonomian dunia. Apalagi AS telah merilis estimasi pertumbuhan ekonominya untuk periode Q2, dimana terjadi kontraksi -0.9% secara tahunan (yoy). Setelah sebelumnya di periode Q1 juga berkontraksi -1.6%, sehingga ini memenuhi definisi resesi yang umum digunakan. Namun, di tengah kekhawatiran akan agresifitas kebijakan moneter dan data ekonomi AS. Dalam penutupan perdagangan bulan Juli, IHSG tercatat tumbuh sebesar 0.57%, walaupun hanya tipis, namun penguatan tersebut berhasil memutus tren negatif pada dua bulan sebelumnya (Mei-Juni). Penguatan IHSG salah satunya ditopang oleh kinerja emiten yang tumbuh signifikan, khususnya emiten perbankan besar dan juga sektor konsumen. yang mencerminkan aktivitas dan tingkat konsumsi masyarakat meningkat.

Untuk kedepannya, selain karena sentimen global yang masih cukup menantang. Investor juga dapat mempertimbangkan beberapa data ekonomi dari dalam negeri yang diprediksi bertumbuh. Pertama, Badan Pusat Statistik (BPS) akan merilis data pertumbuhan ekonomi kuartal II-2022. Bank Danamon memperkirakan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tumbuh 5.70% yoy, lebih tinggi dari kuartal pertama yang tumbuh 5.01% yoy. Kedua, adalah aktivitas manufaktur yang diukur dengan Purchasing Managers' Index (PMI), konsensus memperkirakan PMI manufaktur Indonesia sebesar 50.4. Jika keduanya bertumbuh, maka akan menjadi sentiment positif, karena beberapa negara lain mencatatkan pertumbuhan ekonomi negatif. Namun yang perlu di waspadai, masih terdapat ancaman dari sisi data inflasi, yang diproyeksikan naik dari level 4.35% menuju 4.82% secara tahunan. Sedangkan inflasi inti diproyeksi naik ke level 2.86 (yoy) dari bulan sebelumnya yang berada di level 2.63%. Semakin tingginya nilai inflasi maka akan memberikan tekanan ke Bank Indonesia, untuk segera melakukan kenaikan suku bunga acuannya.

Dalam kondisi ekonomi yang berpotensi resesi dan kenaikan suku bunga acuan, emiten yang memiliki nilai fundamental bisnis dan keuangan yang solid (*value stock*) akan lebih potensial. Untuk itu, investor bisa memanfaatkan momentum saat terjadi koreksi dengan melakukan akumulasi pembelian ke reksa dana saham yang memiliki fokus investasi pada **emiten besar (Big Cap)** karena memiliki fundamental yang baik, di tengah *historical* kinerja IHSG yang negatif pada bulan Agustus dan ketidakpastian kondisi ekonomi yang masih cukup besar kedepan.

ECONOMIC INDICATORS

	2018	2019	2020	2021	2022E
National Accounts					
Real GDP (% y-o-y)	5.2	5.0	-2.1	3.7	5.1
Domestic demand ex. inventory (% y-o-y)	6.3	3.6	-3.1	2.8	5.4
Real Consumption: Private (% y-o-y)	5.0	5.0	-2.7	2.0	4.9
Real Gross Fixed Capital Formation (% y-o-y)	6.7	4.4	-4.9	3.8	7.3
GDP (USD bn) — nominal	1,042	1,119	1,059	1,186	1,212
GDP per capita (USD) — nominal	3,932	4,193	3,917	4,450	4,422
Open Unemployment Rate (%)	5.3	5.3	7.1	6.0	5.7
External Sector					
Exports (% y-o-y, BoP Basis)	7.0	-6.8	-3.0	42.5	30.9
Imports (% y-o-y, BoP Basis)	20.7	-8.9	-18.1	39.9	41.1
Trade balance (USD bn, BoP Basis)	-0.4	3.5	28.2	43.8	26.0
Current account (% of GDP)	-2.9	-2.7	-0.4	0.3	-0.5
Central government debt (% of GDP)	30.2	30.5	38.1	41.0	42.3
International Reserves –IRFCL (USD bn)	120.7	129.2	135.9	144.9	140.8
Reserve Cover (Months of imports & ext. debt)	6.5	7.3	9.8	7.8	7.2
Currency/USD (Year-end)	14,481	13,901	14,050	14,253	14,628
Currency/USD (Average)	14,250	14,146	14,529	14,296	14,511
Other					
BI 7-Day Reverse Repo rate (% year end)	6.00	5.00	3.75	3.50	4.50
Consumer prices (% year end)	3.13	2.72	1.68	1.87	4.15
Fiscal balance (% of GDP; FY)	-1.75	-2.20	-6.09	-4.65	-5.00
S&P's Rating – FCY	BBB-	BBB	BBB	BBB	BBB

Source : BPS, BI, LPS, MOF, OJK, Danamon

“Disclaimer: Informasi yang terkandung dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan atau data dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensial, kehilangan keuntungan atau ganti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan keakuratan, kelengkapan, kesalahan, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terkandung dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakan yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terkandung pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, ajakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang dirujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya dipersiapkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari penasihat keuangan dan/atau penasihat hukum sebelum melakukan investasi. Terkait perlindungan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan oleh penerima saja dan tidak dapat diproduksi ulang, didistribusikan atau diterbitkan untuk tujuan apa pun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini.”